

BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBANGUN INTEGRASI SOSIAL PESERTA DIDIK PADA SEKOLAH DASAR

Indah Susi Irianti¹, Sigit Haryanto², Iim Fatimah³, Umi Maghdhuroh⁴, Djalal Fuadi⁵

^{1,2,3,4,5} MAP FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

1q100250017@student.ums.ac.id, 2q100250019@student.ums.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of religious culture and analyze its role in building students' social integration at SD Muhammadiyah Plus Semarang. This research was motivated by the importance of strengthening students' social character amid increasing social problems such as low tolerance, social awareness, and cooperation in elementary school environments. This study employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of the principal, teachers, and students selected through purposive sampling techniques. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that religious culture was implemented through religious habituation activities, teacher role modeling, and the creation of a religious school environment. The implementation contributed to the development of tolerance, cooperation, discipline, social awareness, and mutual respect among students. Religious culture also played a role in creating harmonious social relationships through collective activities that strengthened togetherness and social solidarity among students. This study confirms that religious culture not only functions to shape students' spiritual character but also serves as a medium for internalizing social values in building students' social integration in elementary schools.

Keywords: *religious culture, social integration, character education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya religius serta menganalisis peran budaya religius dalam membangun integrasi sosial peserta didik di SD Muhammadiyah Plus Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter sosial peserta didik di tengah meningkatnya permasalahan sosial seperti rendahnya toleransi, kepedulian sosial, dan kerja sama di lingkungan sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, dan penciptaan lingkungan sekolah religius. Implementasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleransi,

kerja sama, disiplin, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati antarpeserta didik. Budaya religius juga berperan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis melalui aktivitas kolektif yang memperkuat kebersamaan dan solidaritas sosial peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya religius tidak hanya berfungsi membentuk karakter spiritual, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai sosial dalam membangun integrasi sosial peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: budaya religius, integrasi sosial, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan dasar menempatkan integrasi sosial sebagai landasan fundamental. Hal ini memengaruhi kecakapan siswa dalam merajut relasi yang selaras, menumbuhkan sikap saling menghormati, berkolaborasi, serta menyesuaikan diri di tengah pluralitas lingkungan. Tolok ukur keberhasilan sistem pendidikan abad ke-21 telah bergeser dari dominasi capaian akademis menuju penguasaan kompetensi sosial, kematangan emosional, dan penanaman karakter publik. Arus globalisasi dan penetrasi teknologi digital yang masif secara nyata mengubah corak hubungan antarsiswa, terutama cara mereka berkomunikasi, bergotong royong, dan berempati. Realitas ini mendesak institusi sekolah untuk meredefinisi perannya dari sekadar pusat transfer keilmuan menjadi ruang pengondisian karakter sosial. Sekolah memikul tanggung jawab besar untuk

mencetak generasi yang amanah, toleran, dan siap melebur dalam masyarakat majemuk (Hadijah et al., 2024; Wahyuddin et al., 2025; Rusfandi, 2025). Melalui sudut pandang ini, pendidikan sosial berperan sebagai instrumen vital yang memperkuat kohesi, kepedulian sipil, dan pemahaman mendalam siswa akan esensi hidup bersama (Kardinus, 2023).

Transformasi komunikasi berbasis teknologi digital menawarkan kecepatan akses data sekaligus memicu dinamika baru bagi perkembangan psikososial siswa. Tingginya ketergantungan pada gawai dan platform digital sering kali mengikis intensitas komunikasi tatap muka di sekolah. Dampaknya, ruang bagi anak untuk mengasah kepekaan rasa, kepedulian, dan kecakapan berdialog interpersonal menjadi semakin menyempit. Gejala ini terlihat jelas pada anak-anak usia sekolah dasar yang justru berada dalam

periode krusial pembentukan jati diri. Data empiris membuktikan bahwa eksploitasi gawai yang abai terhadap kontrol dapat mendegradasi mutu relasi sosial, menyuburkan sikap egosentris, dan memangkas ruang simulasi kerja kelompok secara riil (Aulia et al., 2026; Wahyuddin et al., 2025). Merespons ancaman tersebut, pihak sekolah wajib merancang skema edukasi yang adaptif. Kebijakan ini harus mampu menyelaraskan adopsi teknologi dengan penguatan norma sosial melalui ragam program kelas dan pembudayaan perilaku positif di sekolah (Hadijah et al., 2024; Rusfandi, 2025).

Berbagai dinamika problematik sosiologis di tingkat nasional masih membayangi tata kelola pendidikan dasar. Manifestasi masalah seperti friksi antarsiswa, perilaku perundungan, degradasi empati sebaya, pengikisan tradisi bergotong royong, serta lemahnya akseptabilitas terhadap pluralitas mempertegas belum optimalnya internalisasi karakter publik. Fakta ini memberi petunjuk bahwa rekayasa nilai kemasyarakatan menuntut metode riil yang melampaui doktrin teoretis, yakni melalui pelebagaan kultur sekolah

yang ajek dalam aktivitas harian. Beragam temuan ilmiah menegaskan bahwa internalisasi moral publik siswa berjalan lebih akseleratif jika didukung ekosistem pendidikan yang memfasilitasi internalisasi langsung atas nilai kerja sama, tenggang rasa, kepekaan, dan akuntabilitas sipil. Agenda kolaboratif, kurikulum berbasis moralitas, optimalisasi kearifan lokal, serta pembiasaan kerja bersama teruji mampu mengeskalisasi mutu relasi antarsiswa (Syamsijulianto et al., 2022; Sari & Ningsih, 2024; Aries, 2022). Oleh karena itu, institusi sekolah dasar memegang posisi sentral dalam mengonstruksi iklim belajar yang menyeimbangkan antara capaian kognitif dan penguatan integrasi sosial demi menyiapkan siswa menghadapi realitas sosial yang semakin pelik.

Kultur berbasis teologis menjadi salah satu instrumen yang diaplikasikan secara luas pada jenjang pendidikan dasar demi merancang karakter sekaligus mengukuhkan jalinan asosiatif siswa. Konstruksi budaya religius tidak boleh terjebak pada ritual peribadatan formal semata. Lebih dari itu, konsep ini merupakan proses asimilasi nilai keagamaan ke dalam seluruh denyut

nadi institusi hingga mewujudkan sebagai tradisi yang mengarahkan pola pikir, sikap, dan tindakan kolektif warga sekolah. Prinsip fundamental seperti integritas, ketepatan waktu, tanggung jawab, empati, toleransi, serta respek antarsesama menjadi elemen inti kultur teologis yang ditanamkan secara kontinu via pembiasaan, keteladanan figur otoritas, dan penciptaan atmosfer lingkungan yang mendukung. Pelembagaan iklim religius yang berjalan konsisten memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan kebajikan tersebut secara nyata. Pola ini memastikan transformasi moral anak tidak mandek pada level pemahaman konseptual, melainkan meresap kuat ke dalam perilaku sehari-hari (Narimo, 2020; Amelia & Ramadan, 2021; Lutfiana et al., 2021).

Sejumlah data empiris mengonfirmasi bahwa ekosistem sekolah yang berlandaskan nilai teologis memberikan andil besar dalam mengonstruksi kepribadian siswa di jenjang pendidikan dasar. Praktik rutin seperti doa bersama, pembacaan ayat suci, ibadah jamaah, pembudayaan tegur sapa yang santun, agenda filantropi, serta artikulasi keteladanan dari tenaga

pendidik terbukti efektif menciptakan ruang belajar yang menstimulasi pertumbuhan moral spiritual sekaligus kecakapan sosial secara simultan. Arimbi dan Minsih (2022) dalam studinya memaparkan bahwa tata kelola kultur sekolah memegang peranan krusial dalam mengonstruksi religiusitas siswa lewat skema pembiasaan yang terstruktur. Konsep ini diperkuat oleh simpulan Kurniawan (2021) yang memperlihatkan bahwa akselerasi moral spiritual berbasis iklim sekolah mampu mendongkrak ketepatan aturan, akuntabilitas pribadi, dan preferensi positif siswa. Lebih lanjut, Kristanti dan Tirtoni (2021) mengidentifikasi bahwa aplikasi edukasi moral berbasis teologis di sekolah dasar berdampak langsung pada transformasi konduite siswa, sementara Habibah dan Fardani (2021) menggarisbawahi bahwa maksimalisasi program berbasis keagamaan mampu mengondisikan atmosfer akademik yang mendukung penguatan kepribadian. Selaras dengan premis tersebut, Hidayana dan Apriani (2023) menemukan bahwa optimalisasi nilai moral via *Living Values Education Program* berhasil mengeskalisasi

asimilasi prinsip kebajikan yang melandasi konduite publik siswa.

Kendati demikian, mayoritas literatur terdahulu cenderung memfokuskan amatan pada tingkat efikasi kultur teologis dalam memahat dimensi spiritual, kepatuhan, tanggung jawab, dan etika individu semata. Diskursus yang mengaitkan antara iklim religius dan dinamika konstruksi integrasi sosial masih sangat parsial, terutama yang menguliti trajektori interaksi sosial siswa dalam ekosistem sekolah secara komprehensif. Temuan Alifia et al. (2021) mengindikasikan bahwa internalisasi karakter yang berpijak pada kebinekaan kultur mampu melejitkan akseptabilitas siswa terhadap pluralitas, sedangkan Jamil et al. (2023) mengesahkan bahwa doktrin keagamaan menyumbang stimulasi bagi kebangkitan nalar publik dan nilai kemanusiaan. Wahyudin et al. (2024) juga memaparkan bahwa relasi timbal balik yang diwujudkan lewat fondasi kultural mampu memacu tingkat toleransi serta kesadaran kewarganegaraan siswa dalam realitas multikultural. Sebaliknya, Wulandari et al. (2024) memberikan catatan kritis bahwa doktrin teologis yang abai terhadap

prinsip inklusivitas berisiko mematangkan sekat yang membatasi keterbukaan pandangan sosial. Berbagai inferensi ilmiah ini mengisyaratkan bahwa pranata religius menyimpan determinasi kuat dalam memicu integrasi sosial, namun metode internalisasi prinsip, rekam jejak empiris siswa, dan pola hubungan timbal balik yang diproduksi oleh kultur religius tersebut masih menuntut investigasi yang lebih komprehensif lewat metode kualitatif. Berangkat dari celah teoretis ini, kajian sekarang memosisikan iklim teologis bukan sekadar instrumen pemahat moralitas personal, melainkan sebagai sistem struktural yang menggerakkan penguatan integrasi sosial siswa di level sekolah dasar.

Eksplorasi akademis seputar pranata teologis, internalisasi moral, dan kohesi komunal di tingkat sekolah dasar mengalami eskalasi signifikan lewat diversifikasi lokus amatan. Amelia dan Ramadan (2021) memaparkan bahwa aplikasi edukasi kepribadian lewat iklim institusi memberikan kontribusi nyata bagi konstruksi moral siswa melalui skema pembiasaan yang ajek. Arimbi dan Minsih (2022) mengonfirmasi bahwa

orientasi kultur sekolah yang berpijak pada prinsip keagamaan sanggup mengeskalasi spiritualitas siswa sekaligus memproduksi konduite positif dalam aktivitas harian. Selaras dengan itu, Lutfiana et al. (2021) menandakan bahwa efektivitas rekonstruksi karakter teologis ditentukan oleh asimilasi tradisi institusi, representasi figur guru, serta kesinambungan agenda pembiasaan. Narimo (2020) menguraikan lebih lanjut bahwa pelembagaan iklim religius dapat diakomodasi via sinergi aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler guna membentuk kepribadian anak. Di sisi lain, temuan Shafa dan Khavisa (2023) bersama Habibah dan Fardani (2021) memperlihatkan bahwa tata kelola iklim keagamaan yang terstruktur mampu mengondisikan atmosfer sekolah yang suportif bagi penguatan spiritualitas siswa. Sementara itu, Hidayat (2022) serta Hidayana dan Apriani (2023) membuktikan bahwa stimulasi karakter teologis berdampak linear pada eskalasi sikap toleran, perilaku sosiologis, dan kecakapan siswa dalam membangun relasi asosiatif dengan ekosistem sekitar.

Kendati demikian, konklusi dari himpunan literatur tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas studi terdahulu masih terjebak pada parameter keberhasilan edukasi moral spiritual, kepatuhan, serta akumulasi kesalehan individu siswa. Formulasi riset yang memosisikan iklim teologis sebagai instrumen struktural dalam menggerakkan integrasi sosial siswa masih sangat langka ditemukan. Paradigma penelitian sebelumnya didominasi oleh desain kuantitatif atau deskriptif formal, sehingga sekadar memotret output permukaan dari implementasi program tanpa mengurai jalinan proses sosiologis di dalam sekolah. Padahal, kristalisasi integrasi sosial merupakan trajektori rumit yang berkelindan dengan akumulasi empiris, pola interaksi, rutinitas harian, dan cara siswa memaknai kultur sekolah yang mereka jalani sehari-hari. Atas dasar itu, muncul kesenjangan riset yang nyata mengenai mekanisme internalisasi budaya religius di lingkungan sekolah dalam merekayasa hubungan sosial yang selaras, mematangkan toleransi, menumbuhkan empati kelompok, dan menyuburkan solidaritas antarsiswa. Keterbatasan konseptual ini

menegaskan urgensi pelaksanaan kajian mendalam lewat pendekatan kualitatif agar kedalaman makna, akumulasi pengalaman, serta dinamika sosiologis di sekolah dapat dibongkar secara utuh.

Berpijak pada kesenjangan teoretis tersebut, kajian ini dirancang untuk memaparkan aplikasi budaya religius di SD Muhammadiyah Plus Semarang sekaligus membedah kontribusinya dalam mengonstruksi integrasi sosial siswa melalui metode studi kasus kualitatif. Fokus amatan diarahkan pada tipologi kultur keagamaan yang dilembagakan sekolah, mekanisme internalisasi nilai spiritual ke dalam aktivitas siswa, potret integrasi sosial yang termaterialisasi, hingga determinan pendukung dan penghambat operasionalisasinya. Unsur kebaruan ilmiah dalam riset ini bertumpu pada analisis mendalam mengenai iklim teologis sebagai instrumen sosiologis. Instrumen tersebut tidak sekadar mencetak moralitas spiritual individu, melainkan menggerakkan integrasi sosial lewat akumulasi empiris kolektif, relasi timbal balik harian, serta pembiasaan yang berjalan kontinu di level pendidikan dasar.

Secara teoretis, luaran penelitian ini diproyeksikan mampu memperluas khazanah keilmuan seputar tata kelola kultur sekolah, implementasi moralitas, dan kohesi komunal dalam ruang lingkup pendidikan dasar. Secara praktis, formulasi studi ini ditargetkan menjadi rujukan strategis bagi manajemen sekolah, tenaga pendidik, serta otoritas penentu kebijakan pendidikan. Kontribusi tersebut penting dalam merumuskan dan mengeskalisasi program pembudayaan religius yang adaptif untuk menciptakan ekosistem belajar yang selaras, inklusif, berintegritas, serta memicu pertumbuhan relasi sosial yang produktif di antara siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan studi kasus didasarkan pada fokus penelitian yang diarahkan untuk memahami secara mendalam implementasi budaya religius dalam membangun integrasi sosial peserta didik pada konteks tertentu, yaitu lingkungan sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi makna, pengalaman, interaksi sosial, serta dinamika budaya sekolah secara lebih

menyeluruh berdasarkan sudut pandang subjek penelitian. Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi terhadap pengalaman dan perilaku individu dalam situasi alamiah. Penggunaan studi kasus pada penelitian ini dilakukan untuk mengungkap proses internalisasi nilai religius yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah. Dengan pendekatan tersebut, peneliti memperoleh pemahaman yang kontekstual mengenai implementasi budaya religius sekaligus bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk hubungan sosial peserta didik di lingkungan sekolah dasar (Assyakurrohim et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Plus Semarang pada tahun ajaran 2025/2026. Penetapan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara konsisten menerapkan program budaya religius melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan dan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang terlibat

secara langsung dalam implementasi budaya religius di sekolah. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kepala sekolah dipilih karena memiliki kewenangan dalam pengambilan kebijakan budaya sekolah, guru dipilih karena berperan dalam pelaksanaan program budaya religius, sedangkan peserta didik dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan religius di sekolah. Dalam penelitian kualitatif, teknik purposive sampling dipandang efektif untuk memperoleh data yang mendalam dari informan yang memiliki pengalaman serta pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Campbell et al., 2020).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara partisipatif untuk mengamati pelaksanaan budaya religius serta interaksi sosial peserta didik dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti doa bersama, pembiasaan salam, salat berjamaah, dan berbagai

kegiatan sosial lainnya. Wawancara semi-terstruktur digunakan guna memperoleh data yang mendalam terkait pengalaman, pandangan, serta pemaknaan budaya religius menurut kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Penggunaan wawancara semi-terstruktur memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan secara fleksibel sesuai kondisi lapangan tanpa mengabaikan fokus utama penelitian (Adlini et al., 2022). Di samping itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai pelengkap data berupa foto kegiatan, jadwal program sekolah, tata tertib sekolah, serta berbagai dokumen pendukung lainnya. Dalam menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik melalui perbandingan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh tetap akurat dan sesuai dengan pengalaman partisipan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data,

serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga keterkaitan antardata dapat dipahami dan dianalisis secara sistematis. Tahap berikutnya dilakukan melalui penarikan kesimpulan serta verifikasi data yang berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian. Analisis dilakukan secara induktif dengan menafsirkan makna yang muncul dari pengalaman sosial dan aktivitas budaya religius yang ditemukan di lapangan. Penggunaan model Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif dipandang relevan karena mampu membantu peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam melalui proses analisis yang sistematis dan berulang (Miles et al., 2020). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai peran budaya religius dalam membangun integrasi sosial peserta didik di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Budaya Religius di Sekolah Dasar

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi budaya religius di SD Muhammadiyah Plus Semarang dilaksanakan secara sistematis melalui berbagai bentuk pembiasaan yang menyatu dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan religius rutin dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, seperti doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, serta pembiasaan salam, senyum, dan sapa di antara seluruh warga sekolah. Di samping itu, sekolah juga menyelenggarakan salat dhuha dan salat dzuhur berjamaah yang diikuti bersama oleh guru dan peserta didik. Kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan untuk memperkuat spiritualitas peserta didik, tetapi juga menjadi sarana dalam menumbuhkan kebersamaan dan kedisiplinan sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, budaya religius diterapkan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam guna membentuk perilaku sosial peserta didik. Kepala sekolah menyampaikan:

“Budaya religius di sekolah ini bukan hanya soal ibadah, tetapi bagaimana anak-anak belajar menghormati teman, membantu sesama, dan menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya religius dipahami tidak hanya sebagai aktivitas keagamaan semata, melainkan juga sebagai proses pembentukan nilai sosial melalui kegiatan kolektif yang dilakukan secara berkesinambungan. Guru turut memegang peranan penting dalam proses internalisasi nilai religius melalui keteladanan perilaku, seperti membiasakan penggunaan bahasa yang sopan, menunjukkan sikap disiplin, serta memberikan contoh toleransi kepada peserta didik. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik cenderung mencontoh perilaku guru ketika berinteraksi dengan teman maupun warga sekolah lainnya.

Nuansa religius di lingkungan sekolah tampak melalui keberadaan simbol-simbol keagamaan, penerapan aturan berpakaian sopan, serta pemasangan berbagai slogan moral dan religius di area sekolah. Selain itu, sekolah secara rutin

melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, seperti sedekah Jumat, santunan, dan kegiatan berbagi kepada masyarakat sekitar. Berbagai aktivitas tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik mengenai pentingnya kepedulian sosial dan solidaritas antarsesama. Dengan demikian, budaya religius di sekolah tidak hanya diwujudkan melalui ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam praktik sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan perilaku peserta didik.

Kondisi Integrasi Sosial Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi integrasi sosial peserta didik di SD Muhammadiyah Plus Semarang menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik mampu membangun hubungan sosial yang harmonis melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas di luar kelas, peserta didik tampak aktif bekerja sama, saling membantu, serta menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya. Kondisi tersebut mencerminkan terbentuknya

hubungan sosial yang inklusif dan kondusif di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa budaya religius berpengaruh terhadap terbentuknya sikap toleransi dan kepedulian sosial peserta didik. Guru menjelaskan bahwa peserta didik mulai terbiasa menghargai perbedaan pendapat, berbagi dengan teman, serta membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar. Salah seorang guru menyampaikan:

“Anak-anak sekarang lebih mudah diarahkan untuk saling membantu dan menghargai teman karena mereka sudah dibiasakan dengan nilai-nilai religius setiap hari.”

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan kerja sama dan solidaritas sosial peserta didik dalam berbagai kegiatan kelompok. Peserta didik terlihat mampu menyelesaikan tugas bersama tanpa membedakan latar belakang sosial maupun kemampuan akademik teman-temannya. Sikap kepedulian sosial tampak ketika peserta didik secara spontan membantu teman yang sakit, meminjamkan alat tulis, atau memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan selama

proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi sosial peserta didik terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam budaya sekolah yang religius.

Peran Budaya Religius dalam Membangun Integrasi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius memiliki kontribusi penting dalam membangun integrasi sosial peserta didik di sekolah dasar. Penerapan budaya religius secara konsisten mampu membentuk perilaku sosial positif, seperti sikap saling menghormati, disiplin, toleransi, serta kepedulian terhadap sesama. Berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan secara bersama-sama menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarpeserta didik. Melalui kegiatan salat berjamaah, doa bersama, maupun aktivitas berbagi, peserta didik belajar menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa kegiatan religius membuat hubungan mereka dengan teman menjadi lebih dekat. Salah satu peserta didik menyampaikan:

“Kalau shalat dan belajar bersama, kami jadi lebih akrab dan jarang bertengkar.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya membangun hubungan spiritual peserta didik dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat relasi sosial antarpeserta didik. Selain itu, budaya religius membantu peserta didik memahami pentingnya menghormati orang lain dan menjaga sikap dalam kehidupan sosial sehari-hari. Nilai-nilai religius, seperti tolong-menolong, kesabaran, dan sikap saling menghargai, menjadi landasan dalam terbentuknya integrasi sosial di lingkungan sekolah.

Budaya religius turut berperan dalam meningkatkan disiplin sosial peserta didik melalui pembiasaan aturan dan tanggung jawab bersama. Peserta didik menjadi lebih terbiasa menaati tata tertib sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, serta menghargai hak dan kewajiban teman-temannya. Dengan demikian, budaya religius tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter spiritual, tetapi juga menjadi media pendidikan sosial yang mendukung terciptanya integrasi sosial peserta didik di sekolah dasar.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan budaya religius dalam membangun integrasi sosial peserta didik didukung oleh sejumlah faktor penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah menjadi faktor utama dalam keberhasilan program budaya religius di sekolah. Kepala sekolah secara aktif mengarahkan kebijakan sekolah agar seluruh kegiatan pendidikan terintegrasi dengan nilai-nilai religius dan pendidikan karakter. Selain itu, keteladanan guru juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh karena guru merupakan figur yang paling intens berinteraksi dengan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan orang tua turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan implementasi budaya religius di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua mendukung program sekolah dengan membiasakan penerapan nilai religius di lingkungan keluarga. Program sekolah yang tersusun secara terarah dan dilaksanakan secara konsisten juga menjadi faktor pendukung dalam pembentukan integrasi sosial peserta didik karena berbagai kegiatan religius

dilakukan secara rutin serta melibatkan seluruh warga sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi budaya religius. Salah satu hambatan utama adalah masih adanya peserta didik yang belum memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai religius secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah juga menjadi tantangan karena tidak semua peserta didik berada dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius. Kurangnya keterlibatan sebagian keluarga dalam mendukung pembiasaan religius di rumah turut memengaruhi proses internalisasi nilai sosial peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan budaya religius memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik.

Pembahasan Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religius memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun integrasi sosial peserta didik sekolah dasar. Penerapan budaya religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta penciptaan lingkungan sekolah yang religius terbukti mampu membentuk perilaku sosial positif pada peserta didik. Hasil tersebut selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang menjelaskan bahwa nilai dan perilaku sosial individu terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pengalaman budaya di lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, budaya religius berfungsi sebagai media internalisasi nilai sosial yang berlangsung melalui aktivitas kolektif dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Amelia dan Ramadan (2021) yang menyatakan bahwa budaya sekolah berbasis karakter mampu membentuk sikap gotong royong, kepedulian sosial, serta integritas peserta didik. Selain itu, penelitian Narimo (2020) menunjukkan bahwa budaya religius

di sekolah dasar dapat membangun karakter sosial peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan religius yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Akan tetapi, penelitian ini menghadirkan perspektif yang berbeda karena tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter religius, melainkan juga mengungkap bagaimana budaya religius berperan dalam membentuk integrasi sosial melalui pengalaman interaksi sosial peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam proses sosialisasi nilai dan pembentukan integrasi sosial peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi sekolah dasar dalam mengembangkan program budaya religius yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan spiritualitas peserta didik, tetapi juga mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis, toleran, dan inklusif. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan kajian mengenai budaya religius melalui pendekatan yang lebih luas, seperti pengaruh lingkungan keluarga, media

digital, maupun keberagaman budaya terhadap integrasi sosial peserta didik pada jenjang pendidikan lainnya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religius di SD Muhammadiyah Plus Semarang memiliki peran penting dalam membangun integrasi sosial peserta didik melalui kegiatan pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, serta penciptaan lingkungan sekolah yang religius. Implementasi budaya religius terbukti mampu menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, kepedulian sosial, disiplin, dan sikap saling menghormati antarpeserta didik sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Keberhasilan penerapan budaya religius didukung oleh peran kepala sekolah, guru, orang tua, serta program sekolah yang dilaksanakan secara terstruktur, meskipun masih ditemukan beberapa hambatan, seperti rendahnya kesadaran sebagian peserta didik dan pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa budaya religius tidak hanya berfungsi dalam pembentukan karakter spiritual

peserta didik, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai sosial dalam membangun integrasi sosial peserta didik di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka*. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspu.v6i1.3394>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Aries, A. M. (2022). Peningkatan karakter gotong royong melalui *market day* di sekolah dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 68–81.
- Arimbi, N. A. W., & Minsih. (2022). Budaya sekolah pada pembentukan karakter religiusitas pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409–6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>
- Arimbi, N. A. W., & Minsih. (2022). Budaya sekolah pada pembentukan karakter religiusitas pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409–6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>
- Assyakurrohman, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*,

- 3(1), 1–9.
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i1.1951>
- Aulia, A. Z. ., Mulyana, E. ., & Rohman, S. N. . (2026). PENGARUH PENGGUNAAN GADGET TERHADAP INTERAKSI SOSIAL SISWA DI SMP. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 58–68.
<https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9133>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposeful sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.
<https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Habibah, I. L., & Fardani, A. (2021). Optimalisasi implementasi budaya religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini Gondanglegi. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 71–85.
<https://doi.org/10.33379/ebtida.v1i2.1052>
- Hadijah, Puspita, L. M., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). *Peran teknologi dan komunikasi terhadap karakter dan interaksi sosial peserta didik di sekolah dasar*. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2050–2061.
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.554>
- Hidayana, W., & Apriani, A.-N. (2023). Pengaruh *Living Values Education Program* terhadap penguatan karakter religius pada siswa kelas V SD 3 Pengalusan. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(2), 95–106.
[https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(2\).95-106](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(2).95-106)
- Hidayat, D. D. N. (2022). Penanaman karakter religius dan toleransi terhadap perkembangan sosial peserta didik tingkat sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7894–7903.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4267>
- Jamil, S., Irawati, Taabudilah, M. H., & Haryadi, R. N. (2023). *Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran sosial dan kemanusiaan*. *KAIPi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 35–38.
<https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32>
- Kardinus, W. N. (2023). *Pendidikan sosial sebagai instrumen penguatan karakter dan solidaritas sosial*. **PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)**, 4(3).
<https://doi.org/10.61721/pendis.v4i3.630>
- Lutfiana, R. F., Mey R., A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183.
<https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Narimo, S. (2020). Budaya mengintegrasikan karakter religius dalam kegiatan sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 32(2), 13–27.
<https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>
- Nugrahani, F. (2021). Teknik triangulasi dalam penelitian

- kualitatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 65–74.
- Purba, B. C. (2026). *Sekolah sebagai ruang pembentukan karakter dan kesadaran sosial. JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 4(1), 44–58.
<https://doi.org/10.61404/jimad.v4i1.459>
- Rijali, A. (2021). Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dalam penelitian pendidikan. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
<https://doi.org/10.18592/alhadhara.h.v17i33.2374>
- Rusfandi. (2025). *Peran sekolah dalam menanamkan nilai pendidikan sosial di era masyarakat digital. PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 4(3), 47–55.
<https://doi.org/10.61721/pendis.v4i3.631>
- Sari, S. M. I., & Ningsih, T. (2024). Membangun pendidikan karakter siswa sekolah dasar dengan masyarakat melalui interaksi sosial. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 523–529.
<https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2809>
- Shafa, S. S. N., & Khavisa, P. (2023). Pendidikan karakter dan budaya religius (Studi kasus di SD Islam Sahabat Ilmu Karawang). *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 7(3), 448–456.
<https://doi.org/10.26858/jkp.v7i3.48515>
- Syamsijulianto, T., Rahman, R., Sari, M. Z., Ratumanan, S. D., & Solehun. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tradisi masyarakat Melayu perbatasan pada siswa sekolah dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 39–51.
<https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4848>
- Utami, M. P. (2024). Pengaruh interaksi sosial dalam pergaulan terhadap pengembangan sikap kepedulian sosial siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 71–82.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6298>
- Wahyuddin, W., Nasir, & Lina. (2025). *Optimalisasi pencegahan kecanduan gadget pada generasi Alpha melalui simulasi social awareness care berbasis Android di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Journal of Community Research and Service (JCRS)*, 9(1), xx–xx.
<https://doi.org/10.24114/jcrs.v9i1.68384>
- Wahyudin, I., Iswan, I., & Hatapayo, A. A. (2024). Interaksi sosial antar-etnis dan nilai budaya dalam membangun toleransi dan kewarganegaraan siswa di sekolah multikultural. *JPNM: Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 2(1), 48–58.
<https://doi.org/10.59945/jpnm.v2i1.98>
- Wulandari, T. R., Kurniawati, N. I., Muluk, M. I. A., & Syafi'i, I. (2024). Analisis kritis tantangan pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap sosial siswa. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 649–664.
<https://doi.org/10.51729/921015>